

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman Vanili (*Vanilla planifolia* Andrews.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang bernilai ekonomi cukup tinggi dan berorientasi ekspor. Kebutuhan dunia akan vanili sangat tinggi seiring dengan berkembangnya industri berbasis vanili. Vanili dimanfaatkan sebagai pengharum makanan, gula-gula, es krim, dan minuman. Aroma sedap dari panili ini juga bisa dimanfaatkan untuk aroma terapi, sedangkan di bidang kesehatan, jika dipadukan dengan madu akan lebih banyak manfaatnya, antara lain sebagai penambah nafsu makan, meningkatkan daya tahan tubuh dan stamina, serta memperlancar peredaran darah (Ilham et al., 2016).

Panili (*Vanilla planifolia* Andrews) merupakan salah satu tanaman introduksi yang berasal dari Meksiko dan Amerika Tengah yang buahnya banyak digunakan dalam industri makanan, minuman, farmasi, dan kosmetik karena buahnya mengandung *vanillin* ( $C_8H_{10}O_3$ ) yang mengeluarkan aroma khas. Panili saat ini sudah berkembang dan dibudidayakan di daerah tropis. Di Indonesia, panili telah menyebar luas hampir di seluruh wilayah dengan daerah sentra produksi di daerah Jawa, Bali, Sulawesi, dan Sumatera. Hal ini telah menempatkan panili sebagai komoditi ekspor yang bernilai tinggi dan berpotensi dalam penerimaan devisa negara (Udarno dan Hadipoentyanti, 2009). Indonesia adalah penghasil panili terbesar kedua di dunia dengan luas areal lahan panili pada tahun 2011 mencapai 23121 ha dengan jumlah total produksi 2860 ton. Volume ekspor panili pada tahun 2011 mencapai 309 ton dengan nilai ekspor panili mencapai US\$ 4997 (Ditjenbun, 2012).

"Selama ini petani vanili di Indonesia itu autodidak. Akibatnya, tidak ada keseragaman mutu. Karena itu, kita nantinya ingin bisa membuat sebuah sistem yang transparan dan berbasis digital. Kita mulai dulu dari yang ada saat ini, mulai

mendata petani," kata Direktur Kerja Sama Koperasi Desa Ekspor Mahdalena Lubis.

Hingga saat ini, lanjut Mahdalena, hasil pendataan Koperasi Desa Ekspor, petani menanam vanili di Indonesia sejak tahun 1987. Pada periode tahun 2019-2020, terjadi lonjakan minat bertanam vanili. Menjadi 270 petani dengan luasan lahan 179,2 ha. Dengan estimasi produksi tahun 2022 mencapai 1.000-3.000 ton per periode panen, dengan proyeksi ada 3 kali musim panen.

Produksi tanaman vanili di daerah Lampung terbilang cukup besar. Sekitar 119 petani mampu memproduksi vanili hingga mencapai 6,4 ton. Di Lampung sendiri banyak petani vanili yang tersebar di berbagai daerah. Daerah di Lampung yang paling banyak memproduksi vanili adalah kecamatan Gunung Pelindung. Di kecamatan tersebut terdapat lahan vanili yang produktif seluas kurang lebih 4,2 hektar dan hasil produksinya mencapai sekitar 1,8 ton. Iklim di Lampung memang cocok untuk menanam vanili, akan tetapi perawatan vanili disana membutuhkan perhatian yang ekstra karena banyak tanaman vanili yang diserang jamur dan hama. Nusa Tenggara Timur juga termasuk daerah yang mampu menghasilkan vanili berkualitas baik. Tanaman vanili yang dibudidayakan oleh petani di NTT menggunakan cara yang alami tanpa pestisida baik kimia maupun kompos dan juga tanpa pupuk. Di kawasan NTT, daerah yang paling banyak menghasilkan vanili yakni pulau Flores. Di tahun 2019, harga jual vanili dari daerah NTT terbilang sangat tinggi, mencapai sekitar Rp 5-6juta per kg untuk vanili kering. Sedangkan vanili basah dihargai Rp 500-875 ribu per kg. Selain Flores, vanili juga dikembangkan di Alor. Para petani vanili di pulau Alor tersebar di beberapa kecamatan, yakni Alor Timur Laut, Alor Selatan, Alor Timur, dan Alor Tengah Utara.

Tanaman panili (*Vanilla* spp.) termasuk famili Orchidaceae, genus *Vanilla*, pertama kali ditemukan oleh Swartz pada tahun 1970. Indonesia memiliki banyak jenis panili, baik yang dibudidayakan maupun yang tumbuh secara liar. Panili liar tumbuh di hutan-hutan, baik di dataran tinggi maupun dataran rendah di seluruh kepulauan Indonesia. Indonesia yang beriklim tropis cocok sebagai tempat tumbuh panili. Jenis yang umum dibudidayakan di Indonesia yaitu *Vanilla planifolia* (Nuryani, 1998). Vanili di Indonesia masih memiliki prospek yang bagus dari sektor ekonomi, pada tahun 2006 Indonesia merupakan negara yang

memproduksi tanaman vanili sebesar 3.900 ton/tahun yang cenderung fluktuatif dari 5 Negara di Dunia. Pada tahun 2013 Indonesia merupakan negara yang memproduksi vanili terbesar di dunia, yaitu sebesar 3.200 ton/tahun dari 16 Negara (Faostat, 2015).

Dalam meningkatkan upaya produktivitas dapat dilakukan dengan cara teknik budidaya pada pembibitan salah satunya dengan pemberian zpt pada tanaman. Salah satu hormon tumbuh akar yang banyak dipergunakan akhir-akhir ini adalah Rootone-F. Rootone-F berguna untuk mempercepat dan memperbanyak keluarnya akar-akar baru, karena mengandung bahan aktif dari hasil formulasi beberapa hormon tumbuh akar yaitu IBA (indolebutyric acid), IAA (indole-3-acetic acid), dan NAA (nephthaleneacetic acid). Penggunaan Rootone-F sebagai hasil kombinasi dari ketiga jenis hormon tumbuh di atas lebih efektif merangsang perakaran dari pada penggunaan hanya satu jenis hormon secara tunggal pada konsentrasi sama (Anonimus, 1987).

Zat pengatur tumbuh Rootone-F merupakan senyawa atau zat kimia yang dalam konsentrasi rendah dapat merangsang, menghambat atau sebaliknya mengubah proses fisiologis dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman, terutama pada bagian-bagian vegetatif dari tanaman, dimana hal ini tergantung dari tiap-tiap jenis tanaman atau sifat-sifat dari masing-masing jenis tersebut berasal (Wareing dan Philips, 1978 dalam Gardner, 1991).

Menurut penelitian (Philipus.N. dkk, 2010) Selain pemberian zpt, lama perendaman juga mempengaruhi. Metode perendaman adalah metode praktis yang paling awal ditemukan dan sampai saat ini masih dipandang paling efektif. Stek yang berkayu lembut (sotwood, herbaceus) jumlah larutan yang diabsorpsi akan tergantung pada jumlah air yang diabsorpsi, karena itu metode perendaman sangat sesuai digunakan untuk tanaman herbaceus guna mencegah terjadinya keracunan pada tanaman.

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan penelitian pengaruh lama perendaman zpt Rootone F terhadap pertumbuhan bibit stek satu ruas vanili

Komposisi yang terkandung dalam *Rootone-F* antara lain *Indole 3-but yric acid* (IBA)(0.05796), *2-Metil 1-Nafialen aasetat* (0.03396), *1-Naftalenasetamida*

(NAA) (0.06786), 2-Metil 1-Nafialenasetami<Ia (0.013%), dan *thiram* (4%). Senyawa organik NAD, NAA, dan IBA inilah yang dapat rmempercepat dan memperbanyak perakaran setek (Manurung, 1987). Dalam aplikasi *Ruoione-F* diperlukan konsentrasi yang sesuai agar didapatkan hasil yang optimal. Konsentrasi *Roritone-F* yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi tidak bagus untuk pertumbuhan setek. Menurut Rochiman dan Harjadi (1973), zat pengatur tumbuh tidak efektif jika konsentrasi terlalu rendah (di bawah tingkat optimum) dan atau terlalu tinggi (di atas tingkat optimum). Tujuan dari pemberian ZPT sendiri kepada setek adalah untuk meningkatkan persentase setek dalam pembentukan akar, mempercepat inisiasi akar, meningkatkan kualitas dan kuantitas akar, serta meningkatkan keseragaman tumbuhnya akar (Hartmann and Kester, 2010).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang didapat antara lain :

Bagaimana pengaruh Lama perendaman ZPT rotoone f pada pertumbuhan bibit stek satu ruas vanili?

## 1.3 Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh lama perendaman terbaik ZPT Rotoone F pada pertumbuhan bibit stek satu ruas vanili?

## 1.4 Manfaat

1. Sebagai cara alternatif untuk meningkatkan kualitas tanaman vanili yang ada di perkebunan
2. Sebagai literatur untuk melakukan penelitian peneliti selanjutnya, dibidang pertanian khususnya pada stek vanili